

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman modern sekarang ini, sepertinya tidak ada batas antara ruang dan waktu. Penggunaan informasi pada perkembangannya berperan pada perubahan sistem informasi. Penggunaan teknologi elektronika telah mengubah lingkungan informasi dari lingkungan yang bercorak lokal dan nasional, kepada lingkungan yang bersifat internasional, mendunia global. Pada era informasi, lewat komunikasi satelit dan komputer orang memasuki informasi dunia. Komputer bukan saja sanggup menyimpan informasi dari seluruh dunia, tetapi juga sanggup mengolahnya dan menghasilkannya secara lisan, tulisan bahkan secara visual. Sementara itu, media masa yang semula satu arah, berubah menjadi media interaktif. Pesan media dirancang bersama oleh produsen dan konsumen.<sup>1</sup>

Pemanfaatan teknologi informasi tersebut pada tahap selanjutnya membawa perubahan bidang lingkungan sosial. Peran media elektronik yang demikian besar akan menggeser agen-agen sosialisasi (pemasyarakatan) yang berlangsung secara tradisional, seperti yang dilakukan orang tua, guru, pemerintah dan sebagainya, komputer dapat menjadi teman bermain, orang tua yang akrab, juga sewaktu-waktu dapat memberikan jawaban segera terhadap pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 1996, hlm. 282.

eksistensial dan mendasar. Pada era informasi orang akan menciptakan keluarga besar baru, yang dihubungkan secara elektronik.<sup>2</sup>

Hal yang demikian itu, pada akhirnya berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat, pada era informasi yang sanggup *survive* (bertahan) hanyalah mereka yang berorientasi ke depan yang bijak (yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan). Perkembangan sekarang bahwa era informasi akan ditandai dengan kebangkitan kepribadian yang suprareligius, yang mistik, yang melihat alam sebagai patner (bukan sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan).<sup>3</sup> Donald F. Klein, seorang ahli psikologi internasional, sebagai dikutip Jalaluddin Rahmat, melukiskan manusia pada era informasi sebagai manusia yang serba ingin tahu, mampu menjelaskan, imajinatif dan menggunakan pendekatan pemecahan masalah dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

Revolusi teknologi dengan meningkatkan kontrol kita pada materi, ruang dan waktu, menimbulkan evolusi ekonomi, gaya hidup, pola pikir dan sistem rujukan. Dalam kaitan ini terdapat tiga keadaan dalam mensikapi revolusi industri, yaitu kelompok yang optimis, pesimis dan pertengahan antara keduanya. Bagi kelompok yang optimis kehadiran revolusi teknologi justru menguntungkan.

Sementara itu bagi kelompok yang pesimis memandang kemajuan di bidang teknologi akan memberikan dampak yang negatif, karena hanya memberikan

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga*, dalam *Ulumul Qur'an 2*, Vol 2 1989, hlm. 46.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

kesempatan dan peluang kepada orang-orang yang dapat bersaing saja, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan, ekonomi, kesempatan, kecerdasan dan lain-lain.

Banyak cara yang diajukan para ahli untuk mengatasi masalah tersebut, dan salah satu cara yang hampir disepakati para ahli adalah dengan cara mengembangkan kehidupan yang bertasawuf. Salah satu tokoh yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan akhlak tasawuf bagi mengatasi masalah tersebut adalah Hussein Nashr. Menurutnya paham sufisme ini mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat (termasuk masyarakat Barat), karena mereka mulai merasakan kekeringan batin. Mereka mulai mencari-cari di mana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah tersebut di atas.<sup>5</sup>

Mengapa sufisme perlu dimasyarakatkan? Jawabnya menurut Komaruddin Hidayat terdapat tiga tujuan. Pertama, turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek *esoteris*(kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat. Ketiga, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam. Dalam hal ini Nashr menegaskan jalan rohani yang biasanya dikenal sebagai tasawuf atau sufisme adalah merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan (*esoterik*) dalam Islam, sebagaimana syariat

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm.293.

berakar pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Ia menjadi jiwa risalah Islam, seperti hati yang ada pada tubuh, tersembunyi jauh dari pandangan luar. Betapapun ia tetap merupakan sumber kehidupan yang paling dalam, yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam.<sup>6</sup>

Intisari ajaran tasawuf sebagaimana paham mistisisme dalam agama-agama lain, adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya. Upaya ini antara lain dilakukan dengan kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara ini. Sikap dan pandangan sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang terpecah sebagaimana disebutkan di atas, asalkan pandangan terhadap tujuan tasawuf tidak dilakukan secara eksklusif dan individual, melainkan berdaya aplikatif dalam meresponi berbagai masalah yang dihadapi.

Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.<sup>7</sup>

Tasawuf juga akan membawa manusia memiliki jiwa istiqamah, jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai ketuhanan. Ia selalu mempunyai pegangan dalam

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 293-294.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 297.

hidupnya. Keadaan demikian menyebabkan ia tetap tabah dan tidak mudah terhempas oleh cobaan yang akan membelokkannya ke jurang kehancuran. Dengan demikian, stress, putus asa dan lainnya akan dapat dihindari.

Selanjutnya ajaran tawakkal kepada Allah menyebabkan memiliki pegangan yang kokoh, karena telah mewakilkan atau megadaikan dirinya sepenuhnya pada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

Artinya :

*Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

(QS.Al-Anfal : 49)

Orang yang ada pada suatu saat menaiki pesawat supersonik dengan kecepatan yang tinggi, tidak akan merasa nyaman dan mengasikkan, jika ia selalu takut jatuh dan mati. Orang yang demikian akan merasa tenang jika bertawakkal. Ia serahkan urusannya itu pada Tuhan, karena urusan mati memang bukan di tangan manusia. Tugas manusia hanya mengupayakan agar berbagai persyaratan keselamatan penerbangan telah dilakukan. Misalnya keadaan mesin pesawat, bahan bakar, kondisi pilotnya, baling-baling penggerak mesin, roda untuk *take off* dan *landing*, dan seterusnya telah diusahakan. Sikap tawakkal ini akan mengatasi sikap stress yang dialami manusia.

Konsep tawakkal menurut al-Ghazali merupakan suatu yang menarik, setidaknya mengingatkan kepada kaum muslim akan pentingnya bertawakkal dalam kehidupan. Bagaimanapun inilah solusi alternatif dalam menghadapi kenyataan itu yang semakin kompleks dan sarat dengan masalah.

Menurut al-Ghazali sendiri tawakkal merupakan sikap percaya kepada Allah, cukup dari segala sesuatu hanya dengan Allah dan putus harapan selain dari Allah. Jadi sama sekali tidak mengharapkan sesuatu selain daripada Allah. Berkata ulama lainnya memelihara hati hanya di tunjukkan kepada Allah semata dalam hal menentukan mana baik dengan tidak menggantungkan hati kepada apapun selain daripada Allah.<sup>8</sup>

Secara umum semua pendapat-pendapat ini menurut hemat kami, kembali kepada satu hal pokok, yaitu harus membulatkan hati bahwa badan dapat berdiri dan memenuhi semua kebutuhan pada hakikatnya hanyalah dari Allah *Azza wa- Jalla*. Jadi pendapat yang bermacam-macam itu, semuanya akan kembali kepada Allah. Bukannya tergantung kepada seseorang selain dari Allah dan tidak akan tergantung kepada harta kepada seseorang selain dari Allah dan tidak akan tergantung kepada harta benda dunia, juga tidak tergantung kepada hal-hal lain, kemudian Allah menentukan kehendak-Nya. Kalau memang dikehendaki-Nya harus melalui sebab,

---

<sup>8</sup> Al-Ghazali, Minhajul 'Abidin, Terjemahan Asep Usman Ismail, 7 *Metode Menjernihan Nurani*, Hikmah, Bandung, 2005, hlm. 131.

maka dijadikannya sebab, tapi kalau Dia tidak menghendakinya, maka cukup dengan Kudrat-Nya saja. Di sinilah batas dan hakikatnya tawakkal.<sup>9</sup>

Inilah yang menjadi dasar pemikiran mengapa penulis merasa tertarik untuk lebih mendalami konsep tawakkal menurut al-Ghazali. Bagaimanapun, ini nampak layak untuk di gali, mengingat permasalahan yang ada sudah sedemikian memerlukan konsepsi-konsepsi praktis yang dapat di terapkan secara nyata. Akhirnya penelitian ini akan mengambil judul “Konsep Tawakkal Menurut Al-Ghazali”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dibawah ini dapat ditemukan rumusan masalah :

1. Bagaimana pandangan Tawakkal menurut Al-Ghazali ?
2. Bagaimana tingkatan Tawakkal menurut Al-Ghazali?
3. Bagaimana pencapaian Tawakkal menurut Al-Ghazali ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pandangan Tawakkal menurut Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui tingkatan Tawakkal menurut Al-Ghazali.
3. Untuk mengetahui pencapaian Tawakkal menurut Al-Ghazali.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

#### D. Kerangka Pemikiran

Salah satu anugerah dan hakikat yang di tetapkan yang bersifat dahulu dalam *fitrah* umat manusia seluruhnya yaitu *fitrah iftiqal* (kefikiran). Maksud adalah bahwa seluruh bangsa manusia tanpa terkecuali. Berdasarkan pada hakikat esensi serta keaslian wujud dan kesempurnaannya, melihat mengetahui bahwa dirinya adalah bergantung dan kebergantungan. Sebagai contoh, jika dari mereka terbentuk silsilah yang tak terhingga, maka sekumpulan silsilah yang berbentuk dikarenakan berkumpulnya hal-hal yang satu dan tunggal tak berakhir mengumumkan dengan satu suara akan kefakirannya dan keadaannya yang membutuhkan. Bahkan hukum ini berjalan dan mengalir pada seluruh ciptaan alam.<sup>10</sup>

Tawakkal merupakan buah dari *tauhid* yang telah mendarah daging di dalam jiwa seseorang mukmin. Sikap tawakkal tidaklah dapat oleh seseorang dengan tiba-tiba, tetapi dia adalah hasil dari ketauhidan yang telah dipupuk bertahun-tahun lamanya. Pohon tauhid yang tumbuh di dalam hati dan berangsur-angsur besar akhirnya membuahkannya sikap tawakkal.<sup>11</sup>

Puncak dari *tauhid* adalah tawakkal. Dari *tauhid* yang tumbuh di hati orang mukmin keluarlah tawakkal menjadi buahnya. Tapi, kalau *tauhid* tidak ada jangan mengharap akan menjadi orang yang tawakkal. Karena kalau kita tilik arti tawakkal itu sendiri ialah menyerahkan suatu urusan kepada orang lain. Seseorang tidak akan menyerahkan suatu urusan kepada orang lain sebelum dia mengenal orang itu dengan

<sup>10</sup> Imam Khomeini, *Syarh Hadits Junud Aql wa Jahl*, Terjemahan M. Ilyas, *Insan Ilahiah*, Zahra, Jakarta, 2002, hlm. 224.

<sup>11</sup> Yunasril Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, 1999, hlm. 114.



baik, boleh jadi orang itu tidak menerimanya atau dia tidak mempercayainya. Seseorang tidak akan bertawakkal kepada Tuhan sebelum ada iman di dalam dadanya. Justru itu semakin mendalam tertanamnya *tauhid* di dalam jiwa seseorang semakin subur pula tumbuhnya tawakkal.<sup>12</sup>

Kata *tauhid* artinya mengesakan, sungguh-sungguh memandang suatu itu hanya satu tunggal, tiada duanya. Kata ini di pakai oleh Islam untuk mengesakan tuhan, sehingga muncullah ilmu tauhid. *Tauhid* yang di punya oleh manusia tidak sama tingkatannya. Dalam hal ini dapatlah di bagi tauhid kepada tiga tingkatan :

- a. *Tauhid lisani*, yakni di ucapkan kalimah *tauhid* dengan lidahnya, tetapi hati tidak percaya sama sekali dengan ucapan lidahnya itu. Sebenarnya orang demikian belum pantas di sebut bertauhid, karena *tauhid* bukanlah ucapan lidah tetapi harus di yakinkan oleh hati.
- b. *Tauhid fikri*, yakni mengesakan Allah dengan menggunakan dalil-dalil akal, sehingga tunduklah fikiran meyakini keesaan Allah. Di sini bertemulah ucapan lidah dengan hasil pemikiran, setelah lebih dahulu fikiran mempelajari sebab dan musabab, dan akhirnya bertemulah dengan sebab dari segala sebab, tunduklah pikiran kepada-Nya. Tahulah ilmu manusia, bahwa Dia-lah Yang Esa, Dia-lah yang mengatur segenap alam, Dia Kuasa atas segalanya.
- c. *Tauhid bil fikri wal qalb*, yaitu pengesaan Allah dengan memperhatikan dalil-dalil akal dan menerimanya dengan sepenuh hati. Yang mana di dalam

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 134-135.

hati sudah tersimpan hidayah dari Allah untuk menerima dengan segala daya dan upaya tentang keesaan Ilahi. Hati dan pikiran inilah yang diperintahkan Tuhan untuk merebut jiwa *tauhid* dengan segala dayanya.<sup>13</sup>

Bila seorang mukmin telah sampai kepada tingkat ketiga ini hilanglah ketakutan dan kecemasannya di dalam menghadapi apa saja tantangan dan rintangan yang menghambatnya dalam perjalanan hidup. Karena hidup dan matinya telah sepenuhnya di serapkan di dalam genggaman Allah.<sup>14</sup>

Tawakkal adalah percaya kepada apa yang ada di sisi Allah dan pesimis terhadap apa yang ada di tangan manusia.<sup>15</sup> Para ahli juga banyak memberikan definisi tawakkal beserta batasan-batasannya. Atas dasar inilah maka Yusuf Qardhawi cenderung mendefinisikan tawakkal, bukan pada kedalamannya namun pada kulit luarnya. Karena pembicaraan tentang kedalaman makna tawakkal ada pada pengalaman pribadi masing-masing sufi. Dia mendefinisikan tawakkal dari makna dasarnya, yakni menyerahkan dengan sepenuhnya. Sehingga seseorang yang telah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, tidak akan ada keraguan tentang apapun yang menjadi keputusan Allah.

Yusuf Qardhawi sependapat dengan Ibnu Qayyim yang menyatakan bahwa terdapat kerancuan pemahaman sebagian orang tentang tawakkal. Di mana dia tidak

---

<sup>13</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Terjemahan M. Zuhri, *Ihya' Ulumiddin*, Asy Syifa', Semarang, 2003, hlm. 327.

<sup>14</sup> Yunasril Ali, *op. cit.*, hlm. 119.

<sup>15</sup> Said Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Darul Falah, Jakarta, 2003, hlm. 492.

berbuat sesuatu apapun karena menyerahkan pada kehendak Allah . sikap semacam ini bukan tawakkal, namun menyalahkan karunia Allah.<sup>16</sup>

Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati manusia dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah. Dalam hal ini, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa al-Ghazali mengaitkan tawakkal dengan tauhid dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakkal. Menurut Dzun Nun, pengertian tawakkal adalah berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa memiliki daya dan kekuatan. Intinya penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah disertai perasaan tidak memiliki kekuatan. Hilangnya daya dan kekuatan seolah-olah mengandung arti pasif atau mati. Ungkapan seperti ini di kemukakan oleh Abu Yaqub An-Nahrujuri bahwa tawakkal ialah kematian jiwa tatkala ia kehilangan peluang baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Pernyataan ini sejalan pula dengan apa yang dikatakan oleh sejumlah sufi bahwa barang siapa yang hendak melaksanakan tawakkal dengan sebenar-benarnya, hendaklah ia menggali kubur di situ, melupakan dunia dan penghuninya. Artinya tawakkal mencerminkan penyerahan diri manusia kepada Allah.<sup>17</sup>

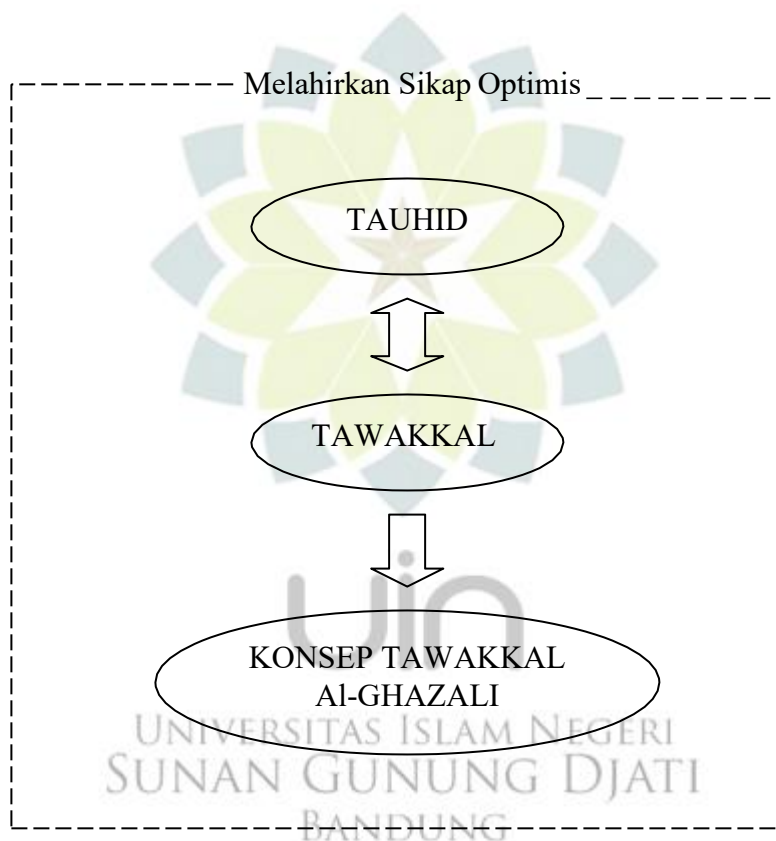
Sikap tawakkal akan memberikan ketenangan bagi seorang mukmin, dan akan memberikan sikap optimis, sikap stabil dan ketenangan jiwa. Tawakkal adalah perasaan dari seorang mukmin dalam memandang alam, bahwa apa yang terdapat didalamnya tidak akan luput dari tangan Allah ,dimana didalam hatinya digelar oleh

---

<sup>16</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 45.

<sup>17</sup> Mukhtar Solihin, *Tasawuf Tematik*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, hlm. 22.

Allah ketenangan, dan disinilah seorang muslim merasa tenang dengan Tuhannya, setelah ia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sesungguhnya tidak perlu khawatir dan mengundang keguncangan jiwa bagi seorang muslim didalam menghadapi persoalan-persoalan yang berada diluar kehendak dan kemampuannya.<sup>18</sup>



Gambar<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Amir Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001, hlm.243.

<sup>19</sup> Keterangan Skema : tanda panah yang berkepala dua keatas serta ke bawah menegaskan hubungan tidak simetris artinya hubungan atau kaitan antara variable (objek) yang satu dengan yang lainnya (bersifat umum). Sedangkan tanda panah yang berkepala satu ke bawah menegaskan hubungan simetris artinya hubungan manakala variable yang dijelaskan tidak dipengaruhi (dicampuri) oleh variable yang lainnya. Dr. Nana Sudjana, *Tuntunan penyusunan Karya Ilmiah, Makalah –Skripsi-Tesis-Disertasi* (Penerbit Sinar Biru Algensindo : Bandung, 2004), hlm.25.

## **E. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Menentukan Metode**

Untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian penulis menggunakan metode Deduktif.<sup>20</sup> Karena metode Deduktif merupakan metode yang memaparkan sebuah topik atau gejala berdasarkan pengamatan yang sistematis dengan jalur umum ke khusus, sedangkan kesinambungan historis adalah keselarasan dimana fakta sejarah dengan sesuatu yang terkandung di dalamnya terdapat sesuatu baik konsep yang spesifik maupun deskripsi mengenai konsep tersebut yang berhubungan dengan tokoh tersebut, yang mencakup eksternal maupun internal.

### **2. Menentukan Jenis Dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder.

#### **A. Data Primer**

Data primer adalah data yang memberikan data-data langsung dari sumber pertama. Adapun data primer yang diambil dari penelitian ini dari kitab Ihya' Ulumuddin, Minhajul 'Abidin dan al-Arba'in fi Usul al-Din karya Al-Ghazali.

#### **B. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber-sumber lain yang mendukung tercapainya data-data yang diperlukan dalam penelitian ini selain dari data primer baik itu berupa makalah, hasil diskusi serta buku penunjang lainnya.

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm.5.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini di kumpulkan dengan cara studi kepustakaan, yaitu dengan cara :

- a. Inventarisir terhadap sebagian buku Al-Ghazali, yaitu kitab Ihya' Ulumuddin, Minhajul 'Abidin dan al-Arba'in fi Usul al-Din serta buku penunjang diantaranya kitab Syarh Hadits Junud Aql wa Jahl karya Imam Khomeini yang berkaitan dengan masalah penelitian judul-judul bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu tentang konsep tawakkal dalam perspektif Al-Ghazali.
- b. Melakukan pemilihan isi dalam bahan pustaka.
- c. Melakukan penelaahan terhadap isi tulisan dalam buku pustaka tersebut
- d. Melakukan pengelompokkan hasil bacaan yang telah ditulis itu, sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

### 4. Analisis Data

Salah satu yang terpenting dalam penelitian adalah Analisis data yang dimaksud berarti proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam satuan uraian, sehingga dapat ditemukan sebuah hipotesis. Adapun Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis *Deskriptif*, *Deduktif* dan *Komparatif*. Deskriptif adalah menggambarkan data yang ada dengan disesuaikan dengan tema penelitian sebagai acuan pertama untuk dianalisis. Deduktif adalah metode yang memaparkan sebuah topik atau gejala

berdasarkan pengamatan yang sistematis dengan jalur umum ke khusus. Komparatif adalah membandingkan data-data yang sudah mengalami proses Deskriptif dan Deduktif.

### **5. Penyusunan Data**

Untuk memudahkan penelitian, perlu kiranya dilakukan penyusunan data sehingga memudahkan dalam penulisan dalam menganalisis dan mengambil kesimpulan. Penyusunan ini dilakukan berdasarkan literatur historis tokoh dimulai dari sejak berkembangnya pemikiran Tasawuf Al-Ghazali sampai pada konsep yang spesifik tentang Tawakkal.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG